

BAB II

KEHIDUPAN BERAGAMA

A. PENGERTIAN KEHIDUPAN BERAGAMA

Sebagaimana bangsa dan negara yang sedang berkembang tentunya sedang giat-giatnya membangun dalam segala bidang baik dalam bidang ekonomi, politik, pertahanan, keamanan, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itulah manusia Indonesia yang memeluk berbagai macam agama yang berbeda diuntut untuk rukun dalam kehidupan beragama. Kericuhan dalam kehidupan beragama merupakan hambatan yang besar bagi tercapainya pembangunan bangsa.

Kerukunan dalam kehidupan beragama dapat tercipta apabila tiap-tiap pemeluk agama saling tenggang rasa dan lapang dada atau toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk diciptakan. Sebagaimana diketahui bahwa agama yang hidup di Indonesia adalah Islam, Kristen (Katholik dan Protestan), Hindu, Buddha, Kong Hu Cu dan berbagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebaliknya apa yang disenangi dan diharapkan oleh umat beragama ialah kehidupan beragama yang terjamin dan semarak serta menjiwai seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara, yang tercermin dalam tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Sedang yang paling tidak disenangi oleh umat beragama, antara lain ialah mencampur adukkan antara agama dan aliran kepercayaan, pembatasan kebebasan dakwah adalah akan merusakkan nilai-nilai luhur dalam agama.¹

¹Departemen Agama RI, "Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama", Proyek kerukunan hidup beragama, Jakarta, 1979., p. 20

Agama merupakan bagian dari prikenidupan bangsa Indonesia dan turut membentuk jiwa serta pandangan hidup manusia Indonesia. Dalam negara yang berideologi Pancasila dan berdasarkan Undang Undang Dasar 1945, kehidupan beragama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Pembangunan agama itu sendiri merupakan bagian dari pembangunan Nasional.

Dengan demikian, membimbing membina dan menegakkan kehidupan beragama adalah merupakan tugas dan kewajiban Pemerintah sebagai pelayanan terhadap masyarakat. Dan masyarakat itu sendiri berkewajiban untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kehidupan beragama.

Pemerintah dan masyarakat sama-sama memikul tanggung jawab dalam membina dan menghidup suburkan kehidupan beragama seperti yang berkembang saat ini.

Pada hakekatnya antara Pemerintah dan masyarakat hanya dibedakan oleh tugas dan kewajiban, tetapi menyatu dalam tujuan dalam rangka mengisi cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia, terutama dalam meratakan kesejahteraan lahir bathin masyarakat dan kemakmuran seluruh rakyat.

Untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama, sebagai salah satu modal dasar bagi bangsa dan negara yang sedang membangun, demi terlaksananya pembangunan Nasional. Bangsa Indonesia yang masyarakatnya hidup dalam "Plural - Society", masyarakat serba ganda , ganda dalam agama dan

kepercayaannya. Sebagaimana telah kita ketahui lima agama yang hidup di negara kita dewasa ini. Kesemuanya itu mempunyai keistimewaan dan kekuatan sendiri-sendiri dalam sistim kehidupan beragamanya misalnya :

1. Kehidupan Beragama Kristen

Kehidupan dalam beragama Kristen adalah hidup yang mempunyai iman dan perbuatan-perbuatan kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hidup dalam hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hidup yang demikian itu bukanlah hidup yang dihadiahkan oleh negara, golongan atau seseorang, bukan pula sebagai hasil bujukan atau paksaan sesama manusia, melainkan sebagai anugrah Tuhan.

Kehidupan beragama adalah hukum cinta kasih yang diajarkan oleh Kristus tidak hanya mengikat hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga antara manusia dengan manusia, tanpa membedakan golongan agama, bangsa maupun status. Manusia sebagai satu masyarakat harus dapat menemukan titik-titik pertemuan, dari mana mereka bisa bertolak bersama-sama dalam saling menghormati dan bekerja sama yang erat demi kepentingan bersama.²

Pemantapan kerukunan dalam kehidupan beragama semakin ditingkatkan menjadi kerukunan yang aktif dan positif, sehingga sanggup membuahkan kerjasama antar agama secara nyata demi kepentingan bersama.

²Departemen Agama RI, "Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah", Proyek pembinaan kerukunan hidup beragama, Jakarta, 1981., p. 136

2. Kehidupan Beragama Hindu

Kehidupan agama Hindu bertujuan Moksartham jagadhita Ya Ca iti Dharma yang artinya bahwa tujuan agama atau dharma untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu dasar utama untuk mencapai kerukunan umat beragama ini haruslah mempunyai dasar hidup yang kuat untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dalam agama Hindu.³

Kehidupan umat beragama yaitu segala aspek kehidupan seseorang yang menganut suatu agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi segenap totalitas hayatinya. Umat beragama adalah manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mengakui dia sebagai pemberi dan pemegang kendali kehidupan, yang awal dan akhir sampai saat ini.

Umat beragama yang satu menghormati dan menghargai keberadaan umat beragama lain, saling tidak mengusik, saling tidak mencurigai dan saling tidak mempermasalahkan. Kondisi hidup yang rukun juga berarti kondisi hidup yang jauh dari permusuhan perselisihan, sengketa tetapi saling membantu, saling menghormati dan saling bekerja sama. Kerukunan hidup berarti bahwa sepakat dalam perbedaan perbedaan yang ada dan menjadikan pengertian yang tulus ikhlas.

³Ibid., pp. 152-153

3. Kehidupan Beragama Buddha

Kehidupan umat Buddha Indonesia, sebagai suatu kelompok umat beragama yang berpedoman pada Dharma Vinaya ajaran Sang Buddha Gautama sebagaimana tercantum dalam kitab suci Tripitaka, sesungguhnya telah memiliki suatu ajaran serta pegangan hidup yang sempurna, guna membina kehidupan jasmani dan rohani yang luhur dan sejahtera, baik secara pribadi maupun bersama-sama di kalangan umat Buddha sendiri. Namun dalam menempuh kehidupan bermasyarakat luas bangsa Indonesia, umat Buddha perlu berpedoman kepada Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Maka untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya sebaik-baiknya sebagai warga negara dan warga masyarakat yang berlandaskan Pancasila, perlulah umat Buddha menghayati benar-benar dan mengamalkan sila dari Pancasila Dasar Negara secara bulat dan utuh. Untuk itu disusun uraian pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila oleh umat Buddha Indonesia.⁴

Umat Buddha Indonesia menjadikan pengamalan Pancasila sebagai perjuangan utama dan landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara, yang secara meluas akan menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap Lembaga Kene-garaan Kemasyarakatan di Indonesia.

⁴Ibid., p. 168

4. Kehidupan Beragama Kong Hu Cu

Kehidupan Beragama dalam agama Kong Hu Cu adalah terletak pada apa yang dinamakan "Filial Piety", hormat seorang anak kepada orang tua, baik selama mereka itu masih hidup maupun sudah mati.

Ajaran Kong Hu Cu merupakan ajaran soal kekeluargaan dan ketatanegaraan. Filsafatnya bertalian antara anak dan orang tua terutama mengenai kewajiban berbakti anak terhadap orang tuannya. Intisari filsafatnya diambil dari kekuasaan-kekuasaan dalam masyarakat yang pada zaman itu sudah lazim. Kekuasaan-kekuasaan itu oleh Kong Hu Cu diberi bentuk yang tetap. Sampai pada batas suatu konsepsi "kebaktian" orang Cina bersatu padu dengan pemujaan leluhur. 5

Nenek moyang agama Kong Hu Cu mengetahui seluruh masa lalu dari suku yang bersangkutan, mereka telah dilengkapi untuk meramal masa depannya. Ia tidak membantah adanya roh orang yang telah meninggal. Sebaliknya, ia menganjurkan agar memperlakukan mereka seakan mereka hadir dalam kehidupannya. Bahwa ikatan suci adalah ikatan para keluarga yang mempunyai pertalian darah. Baginya kewajiban para warga kerabat suatu keluarga yang masih hidup terhadap satu sama lain, lebih penting dari pada kewajiban mereka terhadap yang telah mendahului ke alam baka.

⁵ Puspa Vasanty, "Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia", dalam Koentjoro ningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1976., p. 360

Di Negara kita penduduknya memeluk agama yang berbeda, tentunya setiap orang merasa bahwa agama yang dipeluknya itulah yang terbaik dan paling benar. Oleh karenanya tak mungkin melaksanakan suatu doktrin agama terhadap seseorang atau golongan yang bukan doktrin agamanya.

Di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi dan keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan serta persaudaraan dari pada permusuhan. Cita-cita diatas pada intinya memang merupakan ajaran fundamental dari setiap agama. Kiranya hal itu bukanlah sekedar cita-cita tetapi tugas kewajiban yang harus dilaksanakan dan diwujudkan dalam setiap agama dan dirumuskan dalam kalimat-kalimat yang berbeda baik kata-kata maupun nuansanya, namun sama ha-kekatnya.⁶

Untuk rukun dalam kehidupan beragama dapat tercipta apabila tiap-tiap orang pemeluk suatu agama dapat tenggang rasa dan lapang dada. Bila semua ini dapat diatasi apalagi bila sudah ada modal dasar. Maka pembangunan apapun bentuknya dapat dilaksanakan dan berhasil.

Kehidupan beragama adalah suatu kondisi dimana suatu golongan umat beragama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai, ini dapat diciptakan dengan jalan konsep "Agree in disagreement" setuju dalam perbedaan. Maksudnya orang yang beragama, harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah agama yang paling benar.

⁶ Hendropuspito, "Sosiologi Agama", Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1994. , p . 170

B. PENGERTIAN KEHIDUPAN BERAGAMA ISLAM :

Islam mempunyai konsep tersendiri dalam mengajarkan pemeluknya untuk hidup berdampingan dengan pemeluk lain secara rukun dan damai, dimana dalam Islam dikenal adanya toleransi sebagai salah satu sifatnya. Berarti sikap menghargai pendirian yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Sikap ini memang sangat perlu untuk dimiliki baik oleh perorangan maupun golongan untuk menjaga kerukunan, perdamaian dan persatuan, karena manusia, yang satu dengan yang lainnya mempunyai kecenderungan yang berbeda.

Kehidupan beragama dalam Islam adalah sudah terikat dengan norma-norma ajaran Islam.

Ajaran Islam adalah petunjuk bagi manusia dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupannya di dalam segala bidangnya. Sedang penghidupan dan kehidupan manusia itu selalu berkembang. Karena itu pembahasan ajaran Islam haruslah selalu seiring dengan perkembangan tersebut. Kalau tidak demikian Islam sebagai agama untuk segala tempat dan zaman tidak akan berlaku.⁷

Manusia membutuhkan suatu pedoman dan ketenangan serta kepercayaan, dari sinilah pentingnya kehidupan beragama dalam kaitannya dengan memecahkan problem manusia mendapatkan petunjuk dalam menghadapi permasalahan hidup ini.

Adanya bermacam-macam agama di dunia ini diakui oleh Islam. Sejalan dengan itu maka Islam mengajarkan

⁷ Syahminan Zaini, "Kuliah Aqidah Islam", Penerbit Al Ikhlas, Surabaya, 1983. , p . 62

toleransi antar umat beragama untuk dijadikan pedoman bagi setiap muslim dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain. Untuk menjaga kerukunan dan menghindari terjadinya permusuhan yang berlarut-larut. Umpama saja perbedaan dalam masalah ke Tuhanan sekalipun, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am : 108

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدُوًّا
بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya :

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. 8

Tidak boleh memaki yang menjadi sesembahan agama lain bukan berarti umat Islam diperbolehkan menerima sesembahan tadi dan ikut menyembahnya pula. Akan tetapi maksud disini adalah untuk bersikap toleransi, menyetujui adanya perbedaan demi terpeliharanya perdamaian dan kerukunan bersama .

Untuk mempraktekkan prinsip kehidupan beragama ini,

8 Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahannya" Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita IV, Jakarta 1985. , p . 205

haruslah tetap diingat oleh umat Islam bahwa agama Islam adalah agama satu-satunya agama yang baik dan, benar tidak bisa disamakan dengan agama manapun. Allah dalam Islam tidak bisa disamakan dengan Tuhan menurut agama lain.

Jadi jelaslah bahwa dalam mempraktekkan prinsip kehidupan beragama setiap muslim harus tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, tidak dibenarkan mengamalkan ajaran agama lain walau tidak diperbolehkan mencacinya. Dalam toleransipun tidak berarti harus mengorbankan keyakinan agamanya sendiri. Prinsip toleransi ini dengan indah nya dilukiskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat: 2-6

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُوا مَا أَعْبُدُ ۚ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya :

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah dan kamu bukan pemyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku. ⁹

Ayat-ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Islam tidak diperbolehkan kerjasama dalam bidang keimanan dan aqidah. Hanya dalam bidang muamalat untuk kemasyarakatan .

⁹ Ibid. , p . 1112

Islam membolehkan bergaul dengan orang-orang non Islam dalam masalah keduniawian. Ayat tersebut merupakan landasan kebijaksanaan dalam hubungan kehidupan beragama dengan golongan yang mempunyai kepercayaan yang beraneka ragam, atas dasar persahabatan, kerjasama dan usaha-usaha kesejahteraan umum. Mereka semua berhak untuk hidup tanpa tekanan ataupun perkosaan hak-hak orang lain.

Dalam surat Al-Baqarah ayat : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya :

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. ¹⁰

Yang dimaksud ayat di atas adalah bahwa Islam mempunyai pandangan bahwa manusia itu bebas menentukan pilihan terhadap agama yang disukai, bahkan sebaliknya Islam memandang paksaan itu tidak ada gunanya, akan menimbulkan hal hal yang negatif yang akan mengganggu kedamaian dan keharmonisan bagi kehidupan manusia dalam suatu masyarakat.

¹⁰ Ibid., p . 63

Tidak dibenarkan dalam Islam, memaksakan agamanya kepada orang lain. Sebab persoalan keimanan seseorang itu tidak dibenarkan adanya unsur paksaan, karena masalah keimanan merupakan urusan pribadi seseorang dengan Tuhannya, hal ini menyangkut petunjuk dan rahmat-Nya, tanpa petunjuk dan rahmat-Nya seseorang mustahil bisa beragama atau menjadi muslim.

Agama Islam diturunkan oleh Allah kepada manusia antara lain adalah untuk membahagiakan kehidupan mereka dan untuk mereka jadikan sumber kebenaran yang selalu mereka cari.

Dapat kita ambil contoh dari seorang yang menekuni agama, Wach sangat terkesan dengan "Spiritualisme, iman dan ketaatan terhadap Tuhan yang diperlihatkan melalui kata-kata dan kehidupan tokoh-tokoh dunia Timur. Demikian lah dia menulis ;

Islam dengan ketaqwaan dan semangat yang tak pernah surut, keimanan yang tinggi pada kekuasaan Tuhan, yaitu kebenaran yang mutlak, serta ketenangan dan kedamaian yang dipancarkan oleh Yang Maha Kuasa, sinar rahim-Nya ke dalam kalbu manusia dan petunjuk-Nya kepada para pencari kebenaran. ¹¹

Setiap ajaran agama mengandung ajaran keimanan atau kaidah-kaidah azasi yang dipercayai kebenarannya secara mutlak, sebagai kebenaran yang bersumber kepada wahyu Ilahi yang diturunkan untuk umat manusia dijadikan dalam sistim nilai dan norma hidup kemasyarakatan dan dalam segenap sikap dan tingkah laku pribadi.

¹¹Joachim Wach, "Ilmu Perbandingan Agama", Terjemahan Joseph M Kitagawa, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, p. Pendahuluan XLIV

Melalui ajaran agama Allah SWT memberikan tuntunan dan pengarahan menuju kebaikan umat, mencapai kedamaian dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ajaran agama memberikan pedoman mengenai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan diri sendiri dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya termasuk didalamnya bermasyarakat, bernegara dan bertanah air yang keseluruhannya itu merupakan ibadah.

Islam bukanlah hanya sekedar way of life . Islam menghendaki adanya kepatuhan secara mutlak kepada Tuhan.

Tidak saja di dalam kepercayaan dan dalam beragam pemujaan, tetapi juga di dalam moral, di dalam kebudayaan, politik, hukum, ekonomi, aktivitas-aktivitas sosial dan di dalam kegiatan yang serupa, baik yang bersifat individual, bangsa maupun internasional. ¹²

Islam menyatakan supaya menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda, dan mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar (melaksanakan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan), mengarahkan supaya hidup rukun, hidup sejahtera materiil dan spiritual.

¹²Syahminan Zaini, "Kuliah Aqidah Islam", PN Al Ikhlas Surabaya, 1983., p 136

Agama Allah dalam segala zaman ialah : Mengesakan Allah dalam KetuhananNya, menyerahkan diri dalam segala apa yang diperintahkanNya, dan menjauhkan diri dari apa-apa yang dilarangNya, yang kesemuanya itu adalah merupakan maslahat bagi manusia serta menjadi tiang bagi kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Islam melemparkan segala diskriminasi di antara jenis tingkatan golongan manusia dan ia menetapkan bagi semua fitrah manusia mempunyai nilai sama di mata Tuhan tak ada yang superior dan tak ada pula yang inferior di antara kejadian manusia.

Berbicara tentang kehidupan beragama Islam tidak akan terlepas dari masalah aqidah atau keimanan, yaitu hal hal yang harus dipercayai dan diyakini oleh seorang Muslim.

Dapat dipercayai dan diyakini serta ditunjukkan, melalui hubungan di antara manusia dengan TuhanNya. Karena aqidah merupakan suatu kepercayaan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menentukan masa depannya, yang tujuannya adalah untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Manusia membutuhkan suatu pedoman dan ketenangan serta kepercayaan, dari sinilah pentingnya kehidupan beragama dalam kaitannya dengan memecahkan problem manusia sebab dengan agamalah manusia mendapatkan petunjuk dalam menghadapi permasalahan hidup ini.

C. FUNGSI AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT TIONGHOA

Agama bagi kehidupan manusia merupakan pedoman hidup bagi kehidupan bermasyarakat, untuk itu maka pemahaman fungsi agama bagi kehidupan masyarakat Tionghoa adalah sangat penting, karena fungsi agama juga tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi manusia dalam hidup ini dengan menunjuk ketidak pastian, ketidak mampuan manusia dalam menghadapinya, untuk itu manusia kembali pada agama karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan untuk menolong manusia.

1. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif kepada agama yang mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Karena agama dianggap sanggup memberikan pengajaran yang otoritatif.¹³

Agama memberikan bimbingan dalam hidup ini manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang akan menentukan terbentuknya kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman pendidikan dan keyakinan.

Untuk itulah jika agama ditanamkan sejak kecil akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya dan akan cepat bertindak sebagai pengendali dalam menghadapi

¹³Hendropuspito , opcit ., p. 38

keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Dapat dilihat bahwa agama dapat mendidik manusia supaya memiliki pendirian dan sikap yang positif dan tepat. disamping itu agama juga mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa, juga dapat membuktikan dalam jiwanya sifat-sifat yang utama seperti rendah hati, sopan-santun hormat-menghormati dan lainnya.

2. Fungsi Penyelamatan

Setiap manusia menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi itu tidak boleh dipandang ringan begitu saja. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam agama.¹⁴

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya.¹⁵

Sebab setiap langkah dan tindakan manusia dalam masyarakat kadang terjadi adanya perubahan yang terjadi karena berbagai hal, baik pengaruh pendidikan maupun lingkungan. Agama sangatlah penting bagi kehidupan manusia agama adalah pengendali moral bagi setiap insan, kita dapat melihat betapa penting moral tersebut dalam kehidupan insan di dunia ini, demikian pentingnya maka seandainya moral

¹⁴Ibid., p . 39

¹⁵Ibid., p . 45

seseorang menjadi rusak, maka hilanglah kehormatan dan ketentraman seseorang, oleh sebab itu betapa pentingnya menanamkan dan menyandarkan ajaran agama, karena bila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya sikap dan tindakan serta perbuatannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina di dalamnya nilai nilai agama dan akan menjadi pengendali bagi moralnya.

Dari segi inilah maka kita dapat melihat bahwa agama berusaha untuk mensucikan norma-norma dan nilai masyarakat yang telah terbentuk, mempertahankan nilai dominasi tujuan kelompok di atas keinginan individu dan kelompok di atas dorongan hati individu. Agama melakukan fungsi ini dengan menyediakan cara-cara, sering berupa cara ritual, di mana kesalahan dapat diampuni dan individu dapat dilepaskan dari belenggu kesalahan dan disatukan kembali ke dalam kelompok sosial. Jadi agama mensucikan norma dan nilai, yang membantu pengendalian sosial; mengesahkan alokasi pola-pola masyarakat, sehingga membantu ketertiban dan stabilitas. ¹⁶

Bila mengambil contoh ajaran Islam misalnya, maka Islam sangat mementingkan akhlak atau moral sehingga ajaran Islam yang pokok adalah memberikan bimbingan moral, oleh sebab itu maka Nabi Muhammad SAW sendiri, memberikan contoh tauladan dengan akhlak yang baik misalnya berkata benar, jujur, adil dan lain sebagainya. Dengan demikian Islam sangat mementingkan moral karena dari Islamlah seseorang akan dapat nilai-nilai kehidupan menurut moral Islam dengan itu kita dapat melihat bahwa agama akan dapat memimpin manusia untuk memperbaiki hidupnya, mengenal hak

¹⁶ Thomas F. O'Leary; "Sosiologi Agama", CV Rajawali, Jakarta, 1994 .; pp . 26-27

dan kewajiban dalam pergaulan, bahkan dalam segala pekerjaan supaya manusia beruntung di dunia dan akhirat.

Bahkan agama memiliki peranan dan fungsi-fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan masyarakat dalam kaitannya dengan kedudukan manusia dan hamba Tuhan di bumi ini, fungsi-fungsi itu antara lain fungsi Edukatif, fungsi keselamatan dan bimbingan dalam hidup untuk mengatasi kekelututan dan kekecewaan, disamping fungsi pengawasan sosial dan pengendali moral dalam rangka menciptakan masyarakat yang benar-benar baik.

Dalam hal agama atau kepercayaan, orang-orang Tionghoa di satu pihak tidak menunjukkan sikap yang fanatik di dalam hubungannya dengan posisi berbeda agama, malah cenderung pada godaan sinkritisme, karena mereka sering mengambil unsur-unsur agama atau kepercayaan lain yang dianggap baik dan berarti bagi hidup mereka. Tetapi di pihak lain mereka juga kuat dalam memegang agama atau kepercayaan dan adat istiadatnya melebihi orang-orang yang hidup di Cina sendiri.

Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa berpegang teguh kepada agama atau kepercayaan dan adat istiadat nenek leluhur akan menjadi orang Tionghoa yang terpuji dan baik. Jadi sikap keberagamaan mereka adalah dualisme, mereka umumnya tidak memegang satu agama secara utuh, sekalipun mereka sudah memeluk agama Kristen, Katholik, Kong Hu Cu

atau Islam. Mereka akan tetap tidak meninggalkan kepercayaan lamanya atau sebaliknya, mereka tetap dalam kepercayaan lamanya tetapi mereka juga tidak merasa tabu menyerap nilai-nilai ajaran dari agama lain, asal itu semua dianggap penting dan menguntungkan untuk hidup dan usahanya.

Sedangkan bagi mereka yang masih sangat terpengaruh oleh budaya nenek moyangnya, masih menjadi kelompok yang eksklusif ditengah masyarakat, diperlukan satu sistem yang menumbuhkan kesadaran bagi mereka akan pentingnya pembauran dan tidak pada tempatnya dalam negara yang berdasarkan Pancasila di mana mereka sekarang hidup dan mencari harta dan kedamaian, mereka masih mengikat diri dengan leluhur¹⁷

Dengan memperhatikan sikap keberagamaan orang-orang Tionghoa, apakah kepercayaan orang-orang Tionghoa itu dominan ? Agama atau kepercayaan orang-orang Tionghoa itu memang ada, yaitu tiga agama yang hakekatnya satu, atau juga disebut Sam Kauw Hwee yang berarti perkumpulan tiga agama: Kong Fu Tse, Tao dan Budha, atau tepatnya perpaduan filsafat Tionghoa yang dihayati sebagai waduk rohaniah dan kekuatan bagi orang-orang Tionghoa di mana setiap orang Tionghoa dapat menimba sesuatu selaras dengan minat dan kebutuhannya masing-masing.

Hakekat ajaran Tionghoa merupakan filsafat tata susila, sebagai akibatnya banyak orang-orang Tionghoa yang menganggap agamanya hanya sebagai tata susila (moralitas) belaka.

¹⁷ Nur Cholis Huda, "Pengamalan Ajaran Islam Dalam Masalah Pembauran (studi kasus WNI keturunan Cina)", Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Jakarta, 1984. , p . 8